

## PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA WUJUDKAN PELAJAR PANCASILA

Asarina Jehan Juliani<sup>1</sup>, Adolf Bastian<sup>2</sup>

E-Mail: [asarinajehan@gmail.com](mailto:asarinajehan@gmail.com)<sup>1</sup>, [adolfbastian@rocketmail.com](mailto:adolfbastian@rocketmail.com)<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMP Negeri 31 OKU

<sup>2</sup> SMP Negeri 33 OKU

Email: [asarinajehan@gmail.com](mailto:asarinajehan@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### Abstrak

Dunia pendidikan saat ini masih menghadapi tantangan yaitu Degradasi moral. Riset yang dilakukan KPAI menemukan fakta bahwa pada tahun 2018 terjadi kenaikan kasus pelajar tawuran di Indonesia sejumlah 1,1%. Sementara itu, berdasarkan data KPAI bahwa pada tahun 2020, banyaknya kasus bullying menambah catatan masalah anak (KPAI, 2020). Fenomena tersebut menggambarkan bahwa perilaku dan karakter bangsa yang menyimpang marak terjadi sehingga perlu diciptakan kesadaran untuk menanamkan karakter. Karakter bangsa yang baik perlu dibentuk dan dibina sebagai upaya untuk meningkatkan SDM. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan. Salah satu pendidikan karakter adalah melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila telah dijadikan sebagai salah satu visi dan misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

**Kata kunci:** *degradasi moral, profil pelajar pancasila, penguatan pendidikan karakter*

### Abstract

Moral degradation is still a challenge in today's education world. Research conducted by KPAI found the fact that brawl cases in Indonesia increased by 1.1% throughout 2018. Meanwhile, based on KPAI data, a number of bullying cases have colored the records of child problems in 2020 (KPAI, 2020). Those phenomena illustrate that abuse of behavior and national character is rife, so it is important to increase awareness to instill character. A good national character needs to be formed and nurtured as an effort to increase human resources. This can be done through character education. One of the character education is through Pancasila Student Profile. The Ministry of Education and Culture has made the Pancasila Student Profile as one of the visions and missions of the Ministry of Education and Culture

**Keywords:** *moral degradation, pancasila students profile, character education strengthening.*

---

### 1. Pendahuluan

Dalam kehidupan, pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan karena ada banyak manfaatnya yang diberikan oleh pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur oleh UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Peran pendidikan nasional untuk meningkatkan potensi dan kompetensi, membangun karakter bangsa yang memiliki martabat dan adab, yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa." Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kapasitas belajar, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan seseorang tidak hanya bergantung pada wawasan dan kompetensi teknis (hard skill), namun juga pada

keterampilan manajemen diri sendiri serta orang lain (soft skill). Hal ini menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan karakter siswa sangatlah penting (Suwartini, 2017).

Masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan akhir-akhir ini ialah permasalahan degradasi moral. Riset yang dilakukan KPAI menemukan fakta bahwa terjadi peningkatan kasus tawuran pada tahun 2018 di Indonesia yaitu 1,1% dari tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu berdasarkan data KPAI bahwa pada tahun 2020, banyaknya kasus bullying menambah catatan masalah anak (KPAI, 2020). Sejumlah kasus kenakalan remaja yang dirilis oleh KPAI dari tahun 2015 sampai dengan 2016 tertuang dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kasus kenakalan anak

<b>Bentuk Kasus Anak</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Penggunaan Narkotika, Rokok, Minuman Keras, dsb.	74	64
Mengedarkan Narkotika, Rokok, Minuman Keras, dsb.	31	17
Tawuran Antar Pelajar	126	41
Melakukan Bullying dan kekerasan di sekolah	93	93
Melakukan Kejahatan Seksual secara daring	52	51
Memiliki Handphone atau video mengandung unsur Pornografi	104	53

Sumber: bank data kpai (2016)

Setelah membaca table di atas, apa yang kemudian terlintas dipikiran kita? Tentu saja data di atas menunjukan bahwa kenakalan anak terus terjadi. Masih banyaknya kasus pelanggaran anak atau pelajar yang menunjukan bahwa negara sedang menghadapi krisis multidimensi. Sebagai metode alternatif untuk mengatasi krisis multidimensi, pemerintah telah merumuskan kebijakan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter

merupakan tumpuan bangsa untuk merealisasikan visi pembangunan nasionalnya, yaitu merealisasikan bangsa yang memiliki karakter, akhlak yang luhur, moral, budaya, dan adab sesuai ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pentingnya pendidikan karakter bukan hanya menjadi landasan bagi negara untuk mewujudkan visi pembangunan nasionalnya saja. (Perdana, 2018).

Mengembangkan nilai-nilai kepribadian pada siswa membutuhkan strategi pembelajaran dan keterampilan khusus. Maka dari itu sekolah harus mengetahui nilai karakter yang akan dikembangkan pada siswa. Program pengimplementasian nilai karakter bisa dicapai dengan pembelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pada dasarnya, pendidikan karakter adalah usaha yang dilaksanakan dalam proses internalisasi siswa, menunjukkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik. Melalui upaya internalisasi nilai-nilai kebajikan yang ada pada diri siswa diharapkan dapat tercipta kebiasaan berperilaku yang baik bagi siswa tersebut (Perdana, 2018).

Sebagai usaha mewujudkan profil pelajar pancasila diperlukan pembentukan dan penguatan pendidikan karakter bagi pelajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengadopsi Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini sudah tercantum di Rencana Strategis tahun 2020-2024. Perlu bagi kita sebagai pendidik untuk memahami lebih lanjut mengenai profil pelajar pancasila itu sendiri.

Berbagai latar belakang yang telah dipaparkan penulis di atas, mendasari penulis untuk membuat perumusan masalah yaitu: 1. Apa arti pendidikan karakter? 2. Nilai-nilai apa saja yang ada dalam pendidikan karakter? 3. Apakah tujuan pendidikan karakter? 4. Apa hakikat profil pelajar pancasila? 5. Bagaimana upaya mewujudkan profil pelajar pancasila?

Artikel ini ditulis dengan tujuan: 1. Mengetahui dan mengerti arti pendidikan

karakter, 2. Memahami nilai-nilai yang terdapat di pendidikan karakter, 3. Memahami tujuan pendidikan karakter, 4. Memahami hakikat profil pelajar pancasila, 5. Memahami upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan profil pelajar pancasila.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau studi literature, yang mencari referensi teoritis terkait kasus atau masalah yang ditemukan. Acuan teoritis yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan merupakan dasar dan alat utama praktik penelitian madya di bidang ini.

Selanjutnya penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh. Dalam analisis deskriptif metode yang dilakukan adalah dengan menguraikan data dan kemudian menganalisis data tersebut, tidak hanya menguraikan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai.

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah pendidikan perihwal karakter, atau pendidikan yang memedomani esensi karakter dalam tiga ranah cipta, rasa, dan karsa (Daryono & Lestariningsih, 2017). Menurut Suwartini (2017), Pendidikan karakter merupakan suatu prosedur yang menumbuhkan nilai-nilai karakter terhadap pelajar meliputi wawasan, pemahaman diri, keteguhan hati, dan komponen semangat serta langkah mengimplementasikan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun masyarakat, sehingga akan terwujud insane kamil. Selanjutnya Qomaruzzaman (2017) menyatakan pendidikan karakter merupakan kewajiban setiap pihak, artinya tidak hanya sekolah yang wajib menyelenggarakan pendidikan karakter, tetapi setiap pihak juga harus memikul tanggung jawab yang sepadan. Jadi timbulah Program Pendidikan Karakter Bangsa yang dilaksanakan oleh semua departemen dan instansi.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah kebijakan pendidikan yang memiliki tujuan pokok yaitu menerapkan Nawacita Presiden Joko Widodo dan Wakil presiden Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini telah diintegrasikan ke dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yaitu perubahan pola pikir, bertindak serta berperilaku kearah yang lebih baik. Kosim (2011) mengatakan bahwa Sejak usia dini kita harus mulai mengajarkan pendidikan karakter secara sistematis dan komprehensif dari metode memahami, mencintai, dan berbuat baik. Mengetahui yang baik adalah pengetahuan atau kognisi. Cinta kebaikan adalah perasaan dan cinta seseorang terhadap kebajikan yang diajarkan, oleh karena itu seseorang semakin sadar ingin melakukan perbuatan baik karena dia menyukai perilaku moralitas. Berikutnya adalah berbuat baik, yaitu kebiasaan kebajikan spontan. Apabila semuanya memungkinkan, maka akan muncul orang yang dapat melakukan sesuatu secara spontan menurut nilai-nilai yang telah ditanamkan. Nilai pokok PPK yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai tersebut akan diterapkan dan dilaksanakan lewat sistem pendidikan nasional sehingga dapat dimengerti, diketahui, dan dimplementasikan dalam semua aspek sekolah dan kehidupan sosial. PPK muncul disebabkan pemahaman terhadap tantangan di waktu yang akan datang yang makin rumit dan tak pasti, akan tetapi pada saat yang sama masyarakat melihat harapan masa depan bangsa. Inilah yang mendesak institusi pendidikan membekali pelajar secara ilmiah dan personal dalam bentuk pribadi yang bemoral, memiliki spiritualisme dan pengetahuan yang kuat. Sangat penting bagi kepala sekolah untuk memahami tentang pokok permasalahan, kebutuhan dan landasan konsep PPK sehingga bisa diterapkan berdasarkan latar belakang pendidikan di daerahnya. (Kemdikbud, n.d).

### **Nilai-nilai yang ada di dalam pendidikan karakter**

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai karakter dan menumbuhkan nilai tersebut kepada siswa untuk membentuk karakter bangsa. Adapun ke-18 Nilai Pendidikan Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: a) Religius. Sikap dan perilaku yang harus dipatuhi saat menunaikan ajaran agama masing-masing individu, dapat bertoleransi dengan pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. b) Jujur. Sikap yang membuat pribadi menjadi orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, perilaku, dan tindakan. c) Toleransi. Perilaku yang menghormati agama, suku, etnis, pemikiran, sikap, dan tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya. d) Disiplin. Menunjukkan sikap tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku. e) Kerja Keras. Sikap yang mencerminkan tindakan yang tidak kenal menyerah dan selalu berusaha dalam bekerja dan melakukan suatu hal. f) Kreatif. Berpikir serta melaksanakan hal-hal yang menciptakan cara baru atau membuahkan sesuatu yang berbeda dari hal-hal yang sudah kita miliki. g) Mandiri. Tindakan yang tak gampang mengandalkan orang lain untuk mengerjakan tugas dan kewajiban. h) Demokratis. Pola pikir, perilaku, dan sikap menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. i) Rasa Ingin Tahu. Perilaku yang selalu berusaha belajar, melihat serta mendengar dengan lebih dalam dan lebih luas. j) Semangat Kebangsaan. Suatu metode berpikir, bersikap, dan berpandangan untuk meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. k) Cinta Tanah Air. Suatu metode berpikir, bersikap, dan berpandangan untuk mencintai tanah kelahiran serta menghargai karya-karya bangsanya. l) Menghargai Prestasi. Sikap yang menyebabkan individu untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi bangsa serta mengakui, dan menghargai kesuksesan orang lain. m) Bersahabat/Komunikatif. Sebuah perilaku

atau tindakan untuk menunjukkan kesenangan berbicara, bersosialisasi serta bekerja sama dengan orang lain, serta berkemampuan menyampaikan aspirasi dan pikirnya kepada orang lain dalam kegiatan sosial. n) Cinta Damai. Perilaku serta ucapan yang membuat orang lain bahagia dan tenang saat hadir. o) Gemar Membaca. Suatu tindakan yang terbiasa menyisihkan waktu untuk membaca segala jenis buku yang baik dan memberikan efek positif bagi dirinya. p) Peduli Lingkungan. Perilaku yang senantiasa berusaha menanggulangi kerusakan lingkungan hidup, dan berusaha untuk memulihkan dan merehabilitasi kerusakan lingkungan hidup yang ada. q) Peduli Sosial. Perilaku yang senantiasa mau memberikan pertolongan kepada sesama dan siapapun yang memerlukan. r) Tanggung Jawab. Tindakan individu dalam menunaikan tugas dan kewajibannya, yang semestinya dilakukannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi, 2013).

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, pendidik bisa menerapkan dalam pembelajaran di sekolah secara eksplisit atau implisit. Harapannya tidak lain adalah terciptanya kembali pelajar yang berkarakter dan berkualitas.

### **Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter**

Adapun tujuan penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan kemendikbud antara lain:

1) Melatih dan membekali siswa untuk menjadi generasi emas Indonesia tahun 2045 untuk mengimbangi perubahan di masa depan.

2) Dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, mengembangkan landasan pendidikan nasional dengan pendidikan karakter sebagai jiwa utama.

3) Merevitalisasi dan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas ekosistem pendidikan. Dengan harapan karakter anak didik kelak bisa dibarengi dengan aspek

kemampuan berliterasi dan kemampuan dasar di abad 21 ini.

Penumbuhan nilai-nilai utama karakter bisa kita lihat dari gambar berikut.



Gambar 1. Penumbuhan nilai-nilai utama karakter

Gambar di atas memberikan gambaran bahwa lima nilai pokok adalah aktualisasi dari Pancasila, 3 pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental, Nilai-nilai kearifan lokal, Tantangan masa depan. Yang mendasari pengembangan nilai-nilai karakter dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah filosofi pendidikan karakter oleh Ki Hajar Dewantara. Filosofi tersebut yakni olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika), dan olah raga (kinestetik). Menurut Kriyantono (2019) olah hati adalah menjadi orang beriman dan bertakwa serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh olah hati adalah kejujuran, saling menyayangi dan cinta tanah air. Olah pikir adalah kemampuan mengasah otak sehingga seseorang menjadi pintar dan menguasai ilmu pengetahuan dengan baik. Olah rasa atau olah karsa adalah kemampuan teposeliro dan sambung roso (berempati) pada sesama manusia, pada makhluk Tuhan lainnya, dan lingkungan sekitar. Contoh olah rasa diantaranya menjaga kebersihan lingkungan, tertib antri, mematuhi peraturan lalu lintas, gotong royong, dan menyapa orang lain. Yang terakhir adalah olah raga yaitu kemampuan untuk menjaga kesehatan badan sehingga membuat jiwa dan pikiran juga sehat.

Dari keempat filosofi tadi, diharapkan nilai-nilai karakter peserta didik akan muncul dimulai dari religius, jujur,

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Selanjutnya nilai karakter yang diinginkan untuk muncul dari keempat filosofis tadi pada saatnya bisa mengkristalisasi menjadi lima nilai utama karakter yaitu religius, gotong royong, dan integritas (Agam, 2018).

Masih menurut Agam (2018), proses pengembangan karakter tadi membuahkan hasil berupa peserta didik yang mempunyai potensi akademis karena pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat (olah pikir), seseorang yang mempunyai spiritualitas yang dalam, beriman serta bertakwa dan mengandalkan hati nurani (olah hati), seseorang yang mempunyai kredibilitas moral, mempunyai rasa seni dan budaya serta perilaku empati sosial (olah rasa dan karsa), serta seseorang yang sehat yang dapat secara aktif berpartisipasi sebagai warga negara (olah raga).

Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah pengembangan nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang senantiasa dilandasi oleh ajaran agama dan kepercayaan karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Secara politis, kehidupan bernegara dilandasi nilai-nilai yang besumber dari agama. Sumber yang kedua adalah Pancasila, dalam Pancasila: Republik Indonesia adalah Negara Kesatuan yang berdiri diatas kaidah kehidupan berbangsa dan berbangsa yaitu Pancasila. Pancasila ada di dalam Pembukaan UUD 1945 dan selanjutnya diuraikan dalam pasal-pasal yang ada di UUD 1945. Hal ini berarti, nilai yang terdapat di dalam Pancasila menjadi nilai kehidupan yang mengontrol hukum, ekonomi, politik, seni, budaya dan kemasyarakatan (Omeri, 2015).

### **Hakikat Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”.

Seperti yang diberitakan dalam Kaderanews.com (2020), Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari profil pelajar Pancasila. Adapun keenam indikator tersebut seperti tertuang dalam Restra Kemdikbud (2020) dan dijelaskan kembali oleh Mendikbud (Kompas, 2020), diantaranya:

- a. Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang luhur merupakan peserta didik yang mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan YME. Dia mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam. Ada lima unsure utama dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang baik: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

- b. Berkebhinekaan global

Peserta didik menjaga budaya bangsa, budaya lokal dan jati dirinya, serta menjaga sikap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain sebagai upaya

menciptakan perasaan menghormati serta tidak menutup peluang bagi mereka untuk membentuk budaya luhur yang positif yang tidak bertolak belakang dengan budaya luhur bangsa. Kebhinekaan global merupakan suatu rasa menghargai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Bukan hanya di skala Indonesia, sebagai negara mereka tapi juga di skala dunia. Unsur serta kunci kebhinekaan global termasuk pemahaman dan penghormatan terhadap budaya, kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya dalam interaksi dengan orang lain, dan refleksi serta tanggung jawab untuk pengalaman keberagaman.

- c. Bergotong royong

Peserta didik yang mempunyai kemampuan untuk bekerjasama, yaitu kompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan. Pelajar Pancasila tahu bagaimana bekerjasama. Bagaimana berkolaborasi dan bekerjasama dengan temannya. Sebab tak ada pekerjaan, dan kegiatan yang tak memerlukan kerja sama, tak memerlukan kolaborasi apalagi di masa industri 4.0. Sekarang ini, sangat penting untuk bekerjasama di masa Industri 4.0. Unsur-unsur dari gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

- d. Mandiri

Peserta didik di Indonesia adalah siswa yang mandiri, yaitu siswa yang mempunyai tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Unsur utama dari mandiri meliputi pemahaman diri dan kondisi yang sedang dialami serta pengaturan diri.

- e. Bernalar kritis

Peserta didik dengan penalaran kritis dapat secara objektif mengolah informasi secara kualitatif dan kuantitatif, menjalin hubungan dengan berbagai informasi,

menganalisis informasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Unsur-unsur dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan.

#### f. Kreatif

Peserta didik yang kreatif dapat memodifikasi dan membuat hal-hal yang orisinal, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Pelajar Pancasila mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara pro aktif dan mandiri guna mendapatkan metode-metode inovatif lain yang berbeda setiap harinya. Unsur utama dari kreatif termasuk menciptakan ide orisinal dan membuat karya dan tindakan yang orisinal.

### Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Sumber Daya Manusia yang berkualitas adalah pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*) yang mempunyai kemampuan global dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Perwujudan enam karakteristik Pelajar Pancasila adalah dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang menjadi landasan pembangunan nasional. Usaha untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila akan bisa dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya. Mendikbud dalam Seminar Virtual Nasional Pekan Untuk Sahabat Karakter tahun 2020 menyatakan bahwa guna mewujudkan profil pelajar pancasila maka perlu untuk selalu bertanya, selalu mencoba dan selalu berkarya. Dalam sistem pendidikan kita, peserta didik harus selalu didorong untuk menanya. Guru-guru harus didorong untuk menanya. Peserta

didik harus diberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu yang baru. Biarkan para guru mencoba hal-hal yang baru dengan bebas. Penguatan pendidikan karakter juga telah dilaksanakan pada tiga pusat pendidikan, yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk profil Pelajar Pancasila. Dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan serta menerapkan wawasannya, menganalisis, dan menginternalisasi, serta memersonalisasi perilaku dan akhlak luhur agar dapat tercermin dalam sikap keseharian.

Jadi, seperti yang diungkapkan oleh Mendikbud (Kalderanews, 2020) bahwa pembelajaran itu tidak terbatas pada bahan bacaan dan kemudian dilakukan tes, tetapi juga termasuk menghasilkan karya. Jika kita mau mengubah cara kita belajar di kelas, kita harus mengajukan banyak pertanyaan, mencoba banyak hal, dan menciptakan banyak karya.

## 2 Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung unsur pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, yang merupakan kewajiban bagi semua pihak.
2. Nilai-nilai yang ada di dalam Pendidikan Karakter versi Kemendiknas antara lain : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab.

3. Tujuan dari Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut:
    - a. Melatih dan membekali siswa untuk menjadi generasi emas Indonesia tahun 2045 untuk menghadapi perubahan di masa depan.
    - b. Dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, mengembangkan landasan pendidikan nasional dengan pendidikan karakter sebagai jiwa utama.
    - c. Meningkatkan kapasitas dan kapabilitas ekosistem pendidikan. Dengan harapan karakter anak didik kelak bisa dibarengi dengan aspek kemampuan berliterasi dan kemampuan dasar di abad 21 ini.
  4. Pelajar Pancasila merupakan cerminan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mempunyai kemampuan global dan mempunyai sikap berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.
  5. Usaha untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila tidak saja merupakan gerakan dalam sistem pendidikan, namun juga merupakan gerakan masyarakat. Kesuksesan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila akan bisa dicapai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi di masyarakat berkolaborasi dan bekerjasama untuk mencapainya.
2. Pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan oleh sekolah namun juga keluarga dan masyarakat.
  3. Perlunya memahami profil pelajar pancasila tidak hanya oleh peserta didik namun juga oleh guru dan orang tua sehingga bisa diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agam, S. (2018). *Kegiatan-kegiatan Pendidikan Karakter*. Diakses dari <http://indonesiabaik.id/infografis/kegiatan-kegiatan-pendidikan-karakter>

Bem Rema Upi. (2019). *Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter*. Diakses dari <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>

Daryono, B. & Lestariningsih, E.D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3, 33-42.

Kalderanews. (2020). *Begini 6 Profil Pelajar Pancasila Menurut Mendikbud Nadiem Makarim* kalderanews.com/2020/05/begini-6-profil-pelajar-pancasila-menurut-mendikbud-nadiem-makarim/

Kemdikbud. (n.d). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Diakses dari [https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page\\_id=132](https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132)

Kriyantono, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Perlunya melakukan inovasi di dalam pendidikan karakter sehingga bisa meningkatkan kualitas karakter peserta didik.



Kompas. (2020). *Apa Itu Pelajar Pancasila, Tujuan Sekolah Penggerak dari Nadiem Makarim.*

<https://www.kompas.com/edu/read/2020/03/12/093000071/apa-itu-pelajar-pancasila-tujuan-sekolah-penggerak-dari-nadiem-makarim?page=all> diakses 05 Januari 2020

Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *Jurnal Karsa*, IXI (1).

KPAI. (2016). *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak.*

<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016> diakses 05 Januari 2020

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464-468.

Perdana, N.S. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Edutech*, 17(1).

<https://doi.org/10.17509/e.v1i1.9860>

Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4, 220-234.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Qomaruzzaman, B. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.